

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena mempunyai peran sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan dalam pertumbuhan perekonomian negara. Industri pertambangan adalah industri yang berkonsentrasi pada eksploitasi hasil bumi yang kemudian diolah untuk mendapatkan hasil, kemudian dijual untuk memperoleh laba bagi suatu perusahaan. Untuk mengeksplorasi sumber daya dalam mengembangkan pertambangan, perusahaan pertambangan membutuhkan modal yang cukup besar. Untuk itu, perusahaan pertambangan banyak yang masuk ke dalam pasar modal untuk menyerap investasi dan dalam hal memperkuat dananya.

Alasan penelitian ini dilakukan karena harga saham merupakan dasar pertimbangan investor dalam menentukan keputusan berinvestasi. Keputusan investor apakah akan membeli atau menjual saham yang dimiliki didasarkan pada bagaimana kondisi harga saham saat itu atau membuat suatu perusahaan menjadi tertarik untuk membeli saham agar mendapatkan dividen atau capital gain dari investasi tersebut.

Perusahaan subsektor pertambangan juga perlu mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas untuk mengukur apakah suatu perusahaan dapat berkinerja dengan baik. Semua ini memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham, sehingga jika likuiditas, solvabilitas, aktivitas, atau profitabilitas baik atau meningkat dalam hal keuntungan, mereka menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri dan saham dari harga. Ini juga mempengaruhi karena harga saham dapat menentukan keberhasilan suatu perusahaan yang kekuatan pasarnya ditunjukkan kepada bursa melalui jual beli saham perusahaan tersebut di pasar modal

**Tabel 1.1**  
**Data Fenomena Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvitabilitas, Aktivitas dan Harga Saham (Tahun 2019-2022)**

<b>Emiten</b>	<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Aktiva Lancar</b>	<b>Hutang</b>	<b>Penjualan</b>	<b>Nilai Pasar</b>	<b>Harga Saham</b>
PTBA	2019	<b>4.056.888</b>	<b>11.679.884</b>	7.675.226	<b>21.787.564</b>	8.39	2.660
	2020	<b>2.386.819</b>	<b>8.364.356</b>	7.293.351	<b>17.325.192</b>	<b>13.57</b>	<b>2.890</b>
	2021	7.909.113	18.211.500	<b>12.064.038</b>	29.261.468	<b>5.05</b>	<b>2.790</b>
	2022	12.567.582	24.432.148	<b>16.654.139</b>	42.648.590	<b>3.07</b>	3.670
ELSA	2019	<b>356.474</b>	3.698.370	3.228.339	<b>8.385.122</b>	6.33	310
	2020	<b>249.082</b>	4.217.325	3.823.384	<b>7.725.945</b>	10.65	<b>362</b>
	2021	<b>108.740</b>	4.446.784	<b>3.458.332</b>	8.136.563	<b>19.87</b>	<b>278</b>
	2022	378.065	5.287.016	<b>4.720.464</b>	12.305.690	<b>5.87</b>	312
SSMS	2019	11.680.187	3.283.334.037	7.776.637.385	<b>3.277.806.795</b>	<b>13.77</b>	840
	2020	576.634.024	3.415.644.666	7.928.386.038	<b>4.011.130.559</b>	<b>10.12</b>	<b>1.245</b>
	2021	1.515.514.388	<b>3.500.547.785</b>	7.775.619.431	5.203.100.578	<b>7.15</b>	<b>990</b>
	2022	1.837.375.968	<b>2.881.812.789</b>	7.525.735.291	7.261.218.471	12.15	1.490

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 1.1 Profitabilitas yang diukur dengan laba bersih pada kode emiten PTBA mengalami penurunan dari 4.056.880 menjadi 2.386.819 pada tahun 2020. Kode emiten ELSA juga mengalami penurunan laba bersih sejak tahun 2019 sampai tahun 2021. Kemudian likuiditas yang diukur dengan aktiva lancar pada tahun 2020 mengalami penurunan untuk kode

emite PTBA dari 11.679.884 menjadi 8.364.356. Kemudian kode emiten SSMS tahun 2022 mengalami penurunan dari 3.500.547.785 menjadi 2.881.812.789.

Pada rasio solvitabilitas yang menggunakan hutang sebagai pengukuran untuk PTBA tahun 2022 mengalami peningkatan dari 12.064.038 menjadi 16.654.139. Sedangkan untuk rasio aktivitas yang menggunakan penjualan sebagai pengukuran yaitu pada ELSA tahun 2022 mengalami peningkatan 3.458.332 menjadi 4.720.464. Untuk Nilai Pasar untuk PTBA pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan dari 13.57 menjadi 3.07. Sedangkan kode emiten ELSA mempunyai nilai pasar mengalami penurunan 2022 dari 19.87 menjadi 5.87. Untuk kode emiten SSMS juga mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai 2021 sebesar 13.77 sampai 7.15. Sedangkan harga saham PTBA pada tahun 2021 juga mengalami peningkatan dari 2.890 menjadi 2.790. Sedangkan untuk kode emiten ELSA juga mengalami kondisi yang sama mengalami penurunan nilai pasar tahun 2021 sebesar 362 menjadi 278. Untuk kode emiten SSMS juga mengalami kondisi yang sama mengalami penurunan nilai pasar tahun 2021 sebesar 1.245 menjadi 990

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham dalam Perusahaan Pertambangan dalam Periode 2019-2022.”**

## **1.2 Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1 Teori Profitabilitas terhadap Harga Saham**

Menurut Hermuningsih (2020), mengungkapkan profitabilitas ialah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dengan menggunakan harta yang dimilikinya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan atau mendapatkan laba harus menjadi faktor utama dalam mengembangkan perusahaan, karena dimana nanti itu akan bisa mempengaruhi nilai saham perusahaan.

Profitabilitas penting bagi perusahaan karena profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Profitabilitas yang tinggi dari perusahaan maka akan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan sehingga akan membuat perusahaan juga meningkat harga sahamnya (Suwandani, 2021).

Para investor menaruh perhatian pada profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang. Pada signalling theory, tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal yang baik atau good news kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menjalankan perusahaannya untuk mendapatkan keuntungan, karena investor akan lebih memilih perusahaan yang dapat memberikan keuntungan dari investasinya (Syamsudin, 2021).

### **1.2.2 Teori Likuiditas terhadap Harga Saham**

Menurut Prihatini (2020), Semakin besar likuiditas yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan harga saham karena menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut,

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadi perubahan harga saham. Likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana, 2020).

Menurut Suryani (2021) meneliti pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel rasio lancar terhadap harga saham.

### **1.2.3 Teori Solvabilitas terhadap Harga Saham**

Menurut Brigham dan Weston (2020) berpendapat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas.

Solvabilitas yang tinggi dapat mengganggu likuiditas perusahaan dimasa yang akan datang karena harus membayarkan bunga pada pinjaman, selain itu juga dapat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaan dan mengganggu pertumbuhan harga saham (Noviana, 2020).

Menurut Widoatmojo (2022), Nilai solvabilitas yang diproksikan dengan DER harus tetap diperhatikan oleh perusahaan, karena semakin tinggi hutang yang dimiliki, maka resiko yang dihasilkan akan juga semakin tinggi. Solvabilitas yang tinggi dapat mengganggu likuiditas perusahaan dimasa yang akan datang karena harus membayarkan bunga pada pinjaman, selain itu juga dapat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaan dan mengganggu pertumbuhan harga saham.

### **1.2.4 Teori Aktivitas terhadap Harga Saham**

Menurut Mayasari dan Anggraini (2020), Rasio Aktivitas dapat diukur dengan melihat tingkat efektivitas perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan. Tingkat Perputaran modal kerja menunjukkan jumlah rupiah penjualan neto yang bagi setiap modal kerja. Jika tingkat efektivitasnya tinggi maka diharapkan perolehan laba perusahaan semakin besar, hal ini akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik memberikan dampak pada harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan harga saham yang tinggi memberikan harapan return yang semakin besar.

Menurut Turyanto (2021), Kenaikan atau penurunan nilai rasio aktivitas akan berdampak pada kenaikan atau penurunan nilai saham, nilai rasio aktivitas yang semakin tinggi akan memberikan kontribusi terhadap nilai saham yang semakin tinggi atau sebaliknya.

Rasio aktivitas bisa dipergunakan dalam mengukur seberapa efisiennya aktiva itu sudah dimanfaatkannya dalam mendapatkan suatu penghasilan hingga perbandingan tersebut bisa dipergunakan dalam memprediksikannya keuntungan yang bakal didapatkan nantinya. Perbandingan tersebut bakal mengukur kemampuannya suatu perputaran aktiva sebuah perusahaan. Semakin besar tingkatan perputarannya, maka dari itu kemungkinannya sebuah perusahaan ada pada permasalahan yang kecil (Tampubolon, 2021).

### **1.2.5 Teori Nilai Pasar terhadap Harga Saham**

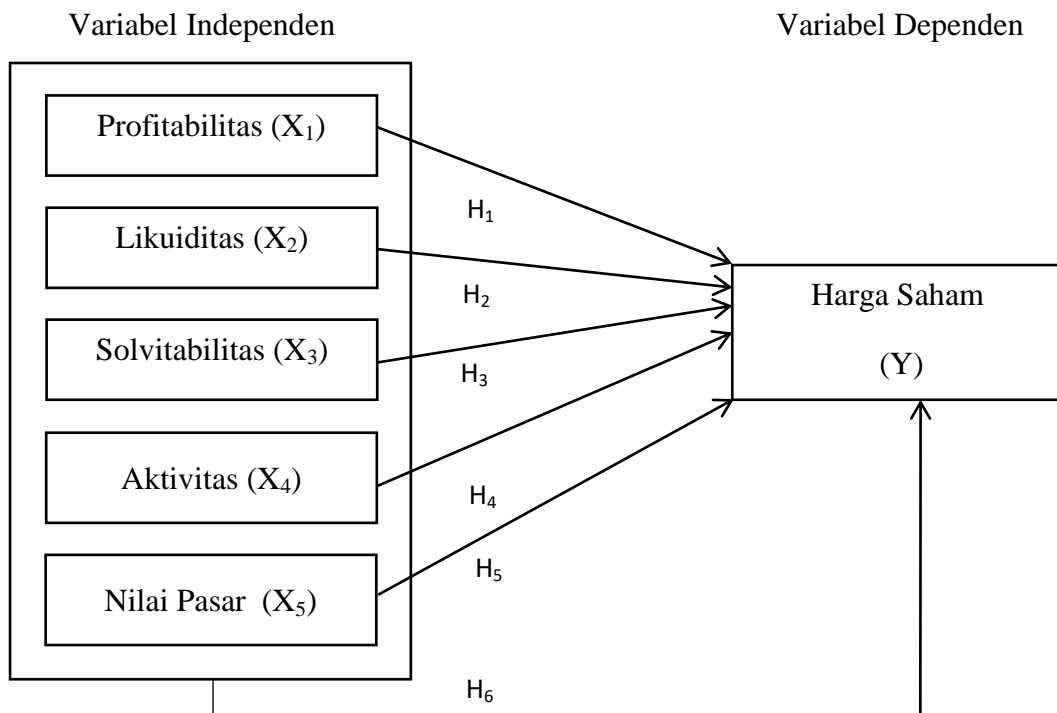
Apabila profitabilitas meningkat, nilai pasar perusahaan juga meningkat. Namun hal ini tidak sejalan dengan meningkatnya nilai *Earnings Per Share* yang justru menyebabkan penurunan nilai *Price Earnings Ratio*. Penyebabnya adalah nilai dari *Price Earnings Ratio* itu sendiri didapat dengan menggunakan harga saham dibagi dengan *Earnings Per Share*. Dengan demikian semakin meningkatnya nilai *Earnings Per Share* maka akan mengurangi nilai *Price Earnings Ratio* yang berakibat pada semakin memperlemah pengaruh positif terhadap harga saham dan sebaliknya (Kasmir, 2020).

Prestasi yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan juga dapat diukur dari kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai pasar perusahaan. Nilai pasar yang baik memberikan pengaruh yang sangat besar bagi prospek perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Para investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan. Bagi investor, nilai pasar yang

tinggi merupakan sebuah indikator bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang sangat baik (Sulistiono,2020).

PER menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan EPS. Makin besar PER suatu saham, maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (Husnan dan Pudjiastuti, 2021).

### 1.3 Kerangka Konseptual



**Gambar I.1 Kerangka Konseptual**

### 1.4. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah serta kerangka pemikiran maka hipotesis dari penelitian ini yaitu:

- $H_1$ : Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap harga saham dalam perusahaan pertambangan dalam Periode 2019-2022
- $H_2$ : Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap harga saham dalam perusahaan pertambangan dalam Periode 2019-2022
- $H_3$ : Solvitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap harga saham dalam perusahaan pertambangan dalam Periode 2019-2022
- $H_4$ : Aktivitas secara parsial berpengaruh terhadap harga saham dalam perusahaan pertambangan dalam Periode 2019-2022
- $H_5$ : Nilai Pasar secara parsial berpengaruh terhadap harga saham dalam perusahaan pertambangan dalam Periode 2019-2022.
- $H_6$ : Profitabilitas, likuiditas, solvitabilitas, aktivitas dan nilai pasar secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dalam perusahaan pertambangan dalam Periode 2019-2022.

